

# Bentuk Penyajian Tari Sining Pada Masyarakat Gayo Aceh Tengah

## *The form of Sining Dance Presentation in the Gayo Community of Central Aceh*

Magfhirah Murni Bintang Permata\*, Rika Wirandi & Berliana Denada

Jurusan Seni Pertunjukan, Institut Seni Budaya Indonesia Aceh, Indonesia

Diterima: 17 September 2020; Direview: 26 September 2020; Disetujui: 03 November 2020

\*Corresponding Email: [firafatir04@gmail.com](mailto:firafatir04@gmail.com)

### Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk penyajian tari sining pada masyarakat Gayo Kabupaten Aceh Tengah. Tari sining merupakan tarian yang bentuk gerakannya terinspirasi dari alam. Gerakannya murni serta banyak menggunakan gerakan mimitif. Tarian ini juga merupakan salah satu tari tradisi yang sempat punah dan kemudian dilakukan upaya revitalisasi oleh Sanggar Kuta Dance Aceh Tengah. Penelitian ini memfokuskan masalah kepada bentuk penyajian Tari Sining. Untuk menganalisis masalah, digunakan teori bentuk penyajian oleh Soedarsono, yang mengatakan, bahwa, bentuk penyajian dalam tari mempunyai pengertian cara penyajian atau cara menghadirkan suatu tari secara menyeluruh meliputi unsur-unsur atau elemen pokok yang mendukung tari. Elemen-elemen itu terdiri dari gerak tari, desain lantai, tata rias, kostum, tempat pertunjukan, properti, dan musik iringan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Kajian ini menyimpulkan bahwa, gerak yang terdapat dalam tari sining merupakan gerak mimitif dan spontanitas, dan cenderung menggambarkan keseimbangan. Menggunakan kostum kerawang gayo, diringi musik tradisi dan alat musik tradisi Gayo. Dengan jumlah dua orang penari laki-laki dewasa. Menggunakan kain *upuh ulen-ulen*. Menggunakan properti yang terbuat dari sembilah papan bertangga yang berukuran dengan ketinggian 1,6 meter. Bentuk papan yang digunakan sebagai properti utama mengadopsi dari bentuk *Bere Numah*. Sedangkan tempat pertunjukan tari sining saat ini menyesuaikan dengan lokasi pertunjukan yang disediakan, baik di atas pentas maupun di area lapangan terbuka.

**Kata Kunci:** Bentuk Penyajian; Tari Sining; Gayo.

### Abstract

*This paper aims to describe the form of presentation of the sining dance in the Gayo community of Central Aceh Regency. Sining dance is a dance whose form of movement is inspired by nature. The movements are pure and use a lot of mimitive movements. This dance is also one of the traditional dances that was extinct and was then made a revitalization effort by the Central Aceh Kuta Dance Studio. This study focuses the problem on the form of presentation of the Sining Dance. To analyze the problem, Soedarsono used the theory of presentation forms, which said that, the form of presentation in dance has an understanding of how to present a dance as a whole, including the main elements or elements that support dance. These elements consist of dance movements, floor design, make-up, costumes, performance venues, props, and accompaniment music. This research uses qualitative research methods. This study concludes that the movements contained in the sining dance are mimitive and spontaneous movements, and tend to describe balance. Using a gayo openwork costume, accompanied by traditional music and traditional Gayo musical instruments. With two adult male dancers. Using upuh ulen-ulen cloth. Using a props made of pile board measuring 1.6 meters high. The shape of the board which is used as the main property is adopted from the Bere Numah shape. Meanwhile, the sining dance performance venue is currently adjusting to the location of the show provided, both on stage and in the open field area.*

**Keyword:** Presentation Form; Sining Dance; Gayo.

**How to cite:** Permata, M.M.B., Wirandi, R., & Denada, B. (2020), Bentuk Penyajian Tari Sining Pada Masyarakat Gayo Aceh Tengah *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 3(2) 493-505



## PENDAHULUAN

Indonesia memiliki beragam kesenian dan kebudayaan. Kesenian merupakan bagian dari kekayaan bangsa Indonesia. Beragam kesenian yang hadir dari berbagai daerah merupakan aset pula dari masing-masing daerah yang ada di Indonesia. Banyak upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk dapat memajukan, menjaga, mempromosikan budaya dan kesenian, sebagai salah satu bentuk pelestarian. Terlebih pada zaman modern di saat ini, kesenian dan budaya merupakan salah satu objek yang memiliki daya tarik sendiri di bidang pariwisata. Melalui beberapa sanggar yang hadir di berbagai daerah memiliki peran aktif untuk mempertahankan, mengembangkan dan menjaga budaya lokal, salah satunya sanggar tersebut adalah sanggar Kuta Dance di Kabupaten Aceh Tengah. Sanggar Kuta Dance adalah salah satu sanggar yang bekerjasama dengan pemerintah untuk me-revitalisasi tari sining.

Tari sining adalah salah satu dari beberapa jenis tarian rakyat Gayo, dapat dinyatakan sebagai sebuah tarian yang sudah punah. Keberadaannya tidak pernah lagi dipentaskan dalam kurun waktu yang cukup lama. Sining adalah salah satu tari tradisional yang ada pada masyarakat dataran tinggi Gayo. Tari sining dalam kehidupan berbudaya masyarakat Gayo digelar dalam dua prosesi adat yang sakral kedua prosesi tersebut adalah sebagai tarian prosesi dalam rangka membangun tempat hunian (rumah), yang ditarikan secara berpasangandan sebagai tarian prosesi upacara memandikan raja dalam rangka melantik pemimpin baru yang ditarikan secara tunggal (Fajiah, 2018). Tari sining adalah salah satu tari tradisi masyarakat Gayo yang pernah punah, namun dimulai pada tahun 2016 dengan melakukan penelitian komprehensif mendalam mengacu kepada literatur dan narasumber, akhirnya tari sining kembali hadir di tengah masyarakat Gayo, berkat upaya dari beberapa seniman Gayo dan didukung oleh pemerintah dalam upaya merevitalisasi tari sining, hingga akhirnya tarian ini berhasil di revitalisasi dan di nobatkan sebagai salah satu warisan budaya tak benda pada tahun 2020. Sanggar Kuta Dance adalah salah satu sanggar yang dipercaya untuk merekonstruksi tari sining, di samping itu masih banyak beberapa sanggar yang ada di Aceh masih awam tentang tari sining dan di beberapa sanggar lainnya belum dapat memahami bentuk penyajian dari tari sining, walaupun tarian ini terhitung baru/kembali hadir, namun pada dasarnya sudah memiliki esensi bentuk penyajian tarinya. Beberapa temuan yang terjadi adalah adanya kesalahan pemahaman saat pertunjukan tari sining yang dibawakan oleh beberapa sanggar lain, kurangnya wawasan tentang bentuk penyajian tari sining menjadikan kesalahan pada saat melakukan pertunjukan tari sining dengan mengganti properti tari dengan beberapa deretan drum tersusun, yang sebenarnya hal tersebut sangat jauh sekali dari esensi sebenarnya tidak sesuai dengan tatanan bentuk panyajiannya.

Bentuk penyajian adalah penataan tari yang terbentuk melalui elemen-elemen dasar pada tari yang mencakup segala sesuatu yang dapat diperlukan dan dipergunakan agar tarian itu terwujud dengan optimal sesuai dengan yang dikehendaki (Fitri, 2015). Dalam proses revitalisasi bentuk penyajian merupakan hal yang paling utama untuk diperhatikan, sebagai salah langkah awal dan menjadi konsep kebakuan yang akan dilakukan kemudian diangkat dan dipertahankan. Melalui proses rekonstruksi bentuk penyajian disusun dengan baik dan matang, dengan melakukan penelitian, dan tidak terlepas dari memperhatikan masa lalu dan kebudayaan masyarakat Gayo.

Sining merupakan tari tradisi yang mana di tiap tahap bentuk penyajiannya mengandung dan menggambarkan nilai budaya Gayo, baik secara teks dan kontekstual tari. Dalam penelitian Nur Fajiah membahas tentang sining dalam konteks budaya. Dalam penelitian ini akan mengamati tentang bentuk penyajian tari sining yang dimana bentuk penyajiannya adalah bagian esensi tarinya yang harus dilaksanakan sesuai dengan bentuk penyajian sebenarnya, tari ini menjadi tantangan dan wawasan baru bagi masyarakat Aceh khususnya masyarakat Gayo terhitung tari yang masih baru dan masih banyak masyarakat yang awam tentang tarian ini, kurangnya media informasi dan kemauan mencari tahu sebelum menyajikan pertunjukan tari sining. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengangkat tari sining kajian terhadap bentuk sebagai penelitian yang harus dikaji dan diteliti lebih dalam lagi, sehingga menjadi informasi baru yang mudah ditemui dan dipelajari hingga mejadi bagian wawasan baru yang bisa diminati oleh generasi muda.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 2018). Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu atau sekelompok orang (Moleong, 2018). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan studi pustaka. Observasi yang dilakukan adalah observasi langsung partisipasi, dengan mengamati langsung. Wawancara dilakukan oleh peneliti kepada narasumber pemilik Sanggar Kuta Dance sebagai sanggar yang memiliki kewajiban merekonstruksi tari sining. Studi pustaka dilakukan peneliti dengan membaca beberapa buku. Buku-buku itu dibaca dan kemudian informasi dan hal penting dikutip menurut kebutuhan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Bentuk penyajian

Kesenian tradisional adalah kesenian yang berumur cukup lama yang lahir dari kebiasaan yang dilakukan masyarakat setempat, sehingga kebiasaan tersebut menjadi suatu kesenian tradisi yang selalau dibawakan pada saat acara tertentu bagi masyarakat tersebut dan tumbuh dalam lingkungan masyarakat pemiliknya, serta diakui sebagai identitas budaya (Murianti, 2019). Begitu halnya dengan tari sining berumur cukup lama, tarian ini kembali tumbuh dengan beberapa tahapan dan upaya, dimulai dari penelitian hingga di revitalisasi, tarian ini kembali berkembang di masyarakat dan diterima dengan mudah dengan beberapa gerakan yang menggambarkan budaya dari masyarakat Gayo dan bentuk penyajian yang dianggap sudah sesuai dengan esensi tari sining pada zaman dahulu, melalui bentuk penyajian yang dikemas begitu menarik menjadikan tarian ini memiliki ciri khas sendiri, baik dari gerak, kostum hingga yang paling menonjol adalah properti tarinya.

Bentuk penyajian dalam tari mempunyai pengertian cara penyajian atau cara menghidangkan suatu tari secara menyeluruh meliputi unsur-unsur atau elemen pokok yang mendukung tari. Elemen-elemen itu gerak tari, desain lantai, tata rias, kostum, tempat pertunjukan, properti, dan musik iringan (Soedarsono, 1978).

Bentuk penyajian adalah gambaran rupa dan wujud yang ditampilkan dalam suatu pertunjukan. Nilai-nilai dalam suatu penyajian merupakan satu kesatuan yang tidak dipisahkan karena nilai tersebut memiliki fungsi yang saling mendukung dalam sebuah pertunjukan tari, bentuk penyajian tari meliputi gerak, pelaku, penari, pola lantai, iringan, tata rias dan busana, tempat pertunjukan, dan perlengkapan (Aina, 2017). Penelitian ini mengacu pada pendapat Soedarsono tentang bentuk penyajian dalam tari sining, yang meliputi beberapa elemen-elemen tari sebagai berikut:

### Wujud atau Rupa

Wujud adalah sesuatu yang tampak dan dapat dilihat oleh indra mata, wujud juga dapat diartikan berbentuk atau mewujudkan nyata dan bisa dilihat secara langsung, wujud yaitu rupa ditampilkan (Dikbud, 2003). Wujud dalam kesenian merupakan hal-hal yang nampak dengan mata (visual) maupun wujud yang nampak melalui telinga (akustis), di dalam tari hal yang dapat dilihat adalah yang terdapat pada elemen-elemen tari yaitu, seperti, tata rias wajah, rias busana, gerak, tempat pentas, tata lampu. Wujud yang tidak tampak dengan misalnya seperti suara vokal, dan iringan musik baik bersumber dari musik intenal dan eksternal. Sedangkan rupa dalam kata ekspresi wajah/ pola lantai, merupakan perubahan kondisi visual raut wajah. Ekpresi wajah merupakan mendapat dan gambaran kondisi psikologi seseorang (Maryono, 2010).

Wajah memiliki kemampuan sebagai sarana ekspresi karakter yang bersifat pribadi maupun bersifat penjiwaan, terhadap peran tokoh dalam seni pertunjukan. Mimik wajah



yang condong di dalam tari sining adalah ekspresi seorang lelaki dewasa dengan sikap seorang pemimpin berwajah tegas, namun ramah. Dengan tetap ramah namun tidak sumbang, ekspresi yang ditampilkan adalah ekspresi cerminan wibawa seorang pemimpin. Berkaitan dengan hubungan ketika di dalam rumah, yang dipimpin oleh seorang pemimpin dalam keluarga yang bersikap mulia dan bijaksana.

### Rias

Rias dapat diklarifikasi menjadi tiga jenis, yaitu:(1) Rias formal: merupakan rias yang digunakan untuk kepentingan-kepentingan yang terkait dengan urusan publik, biasanya digunakan untuk acara-acara resepsi; (2) Rias Infomal: Rias yang difungsikan untuk urusan domestik seperti rias yang lebih sederhana tidak mencolok biasanya di gunakan untuk kegiatan hari-hari; (3) Rias peran adalah bentuk rias yang digunakan untuk penyajian pertunjukan sebagai tuntutan ekspresi peran (Maryono. 2010). Rias yang digunakan tari sining adalah rias gagah laki-laki dewasa.

### Busana

Busana tari, selain mempunyai bentuk atau mode juga memiliki warna yang bermakna sebagai simbol-simbol dalam pertunjukan, menjadi ciri karakter dalam sebuah pertunjukan, seperti dalam pertunjukan tari tradisi, busana sebagai salah satu penanda yang dapat dilihat dengan identik sebagai identitas bahwa tarian tersebut berasal dari daerah dan etnik tertentu. Di sisi lain busana juga sebagai salah satu penjelas karakter ataupun tema di dalam sebuah tarian, semua tergantung pada jenis tari tradisi, kreasi Pada mula tari sining menggunakan kostum tari seadanya, yang dikenakan hanyalah kostum harian yang digunakan saat pulang bekerja, dan saat pertunjukan menggunakan kostum rapi menggunakan gelang kaki dan kain panjang. Namun, pada saat ini ketika tarian telah dijadikan sebuah pertunjukan maka kostum pun berkembang dengan setelan baju adat Gayo yaitu baju kerawang dan ulen-ulen sebagai kostum sekaligus properti dalam tari sining.



Gambar 1: Baju Kerawang Gayo (Foto: Mariana Fitri.2019)



Gayo Gambar 2: *Seruel Kerawang Baju kerawang Gayo* (Foto: Mariana Fitri. 2019)



Gambar 3: *Seruel Buangkerawang Gayo* (Foto: Mariana Fitri. 2019)



Gambar 4: *Opoh Penyingkep* Berwarna Dasar Hitam dengan Bordir Motif Khas Gayo, Berwarna Merah, Kuning, Hijau (Foto: Mariana Fitri. 2019)



Gambar 5: *Upuh ulen -ulen* adalah kain kebesaran masyarakat Gayo kain yang digunakan untuk properti tari sebagai gambaran sayap dari burung *uwo*, dan *punguk* berwarna dasar hitam dengan bordir motif khas Gayo, berwarna merah, kuning, hijau dan putih.

(Foto: Arlina Fitri. 2020)

### Gerak dan Penari

Gerak dalam tari dibedakan menjadi dua, yaitu gerak makanawi dan gerak murni. Kedua jenis gerak tersebut merupakan manifestasi dan pengalaman para seniman tari yang diolah ke dalam gerak sehingga menjadi komposisi atau koreografi (Sari. 2017). Pada dasarnya gerak tari sining adalah gerak spontanitas dari penari, inspirasi gerakan yang berpedoman pada gerakan sining yang terinspirasi dari gerakan burung *uwo* dan burung *punguk*. Kedua burung itu adalah burung endemik daerah Gayo (Ulfa. 2018). Dari kedua kutipan di atas dan hasil wawancara Petrianan Kobat yang menyebutkan, bahwa, dalam gerak tari sining dilakukan dengan spontanitas namun tetap berpedoman pada filososfi. Pada dasarnya gerak tari sining adalah gerak murni spontanitas dari penari, namun dari pengalaman yang didapat oleh masyarakat saat mencari kayu di hutan dengan

melihat situasi yang bersumber dari alam, hal tersebut menjadikan inspirasi masyarakat/ penari dalam pengolahan gerakan saat yang berpedoman, gerakan burung *uwo* dan burung *punguk*.

Di dalam tari sining secara keseluruhan tidak terdapat hubungan sinta gematis, karena tidak terjalin secara berkeseimbangan, tetapi masing masing ragam gerak terjadi pengulangan-pengulangan tanpa ada transisi penyambung gerak (Charunnisa. 2017). Tipe gerakan yang dilakukan oleh kedua penari pada saat melakukan gerak adalah saling berkaitan seolah saling berinteraksi satu sama lain. Kedua penari seolah saling menjaga keseimbangan (wawancara dengan Petriana Kobat. 2020). Dari kedua saling menjaga keseimbangan seolah menggambarkan pemimpin dalam rumah tangga haruslah adil seimbang tanpa berat sebelah, begitu halnya aksen yang ditampilkan oleh penari didalam tarian ini yang terlihat sama kuat, memiliki power sama, tanpa ada mencoba menonjol salah satunya, maka jika ingin menonjol maka harus mencolok bersama, jika saat gerakan lembut maka haruslah sama lembut keduanya. Sehingga hal ini tampak seimbang, begitu halnya dengan pola lantai yang dikukan selalu menjaga antara transisi keduanya jika satu berada di sudut kiri maka satunya lagi berada di sudut kanan. Jika satu berada di depan maka satunya lagi berada di bawah. Saling berinteraksi pola yang dilakukan selalu berdampingan dan berkesan seimbang.

*Munete* adalah gerakan yang dilakukan saat menaiki anak tangga dilakukan dengan kaki sesekali *mujingket* (jinjit), dan gerak *luncet* adalah gerak terumit yang dilakukan dalam tarian ini sikap badan yang digunakan dari membungkuk hingga melompat ke atas properti tari yang telah dibuat dari sembilah papan yang memiliki tinggi hingga dua setengah sampai tiga meter. *Kepurnungguk* adalah gerak mengkibas kain. Dalam pola putaran dengan arah gerak yang mengarah ke sebelah kiri mengikuti rotasi bumi yang melambangkan menjaga keseimbangan, dan diartikan sebagai menjaga keseimbangan pemimpin yang berada di dalam rumah.

Motif gerak kaki menginjit adalah gerakan dominan dan sulit dengan arah kaki paralel dan *mujingket* (jinjit). Hal tersebut gambaran dari filosofi gerakan burung. Gerakan kaki jinjit adalah yang diamati terlebih dahulu, sebelum tarian ini direkonstruksi ketika akan direvitalisasi, gerakan tersebut diadopsi dari kebiasaan saat *petue*/ orang tua menari yang hingga saat ini masih menjadi kebiasaan. Proses revitalisasi yang dilakukan sesuai dan dengan mengamati filosofi budaya dan upaya berlatih agar pijakan tari tepat dan tidak berpatok pada tari *guel* yang sebelumnya adalah tari yang melekat erat di masyarakat Gayo. Ketika melakukan sebuah tarian hendaknya harus mengetahui filosofi dari tarinya dan sesuai dari filosofinya agak gerak yang dilakukan sesuatu dengan esensi tarinya, karena menari bukan hanya sekedar menggerakkan anggota tubuh, bukan hanya mempertunjukan gerak sebagai konsumsi pertunjukan saja, melainkan menari merupakan *soul* dari tubuh. Menari bersama jiwa hingga akhirnya dapat melakukan gerakan dengan totalitas dan sempurna (Permata. 2019). Oleh karena itu, hendaklah pada tiap penari jika ingin mendapat tingkat pencapaian totalitas sebuah gerak tari akan dapat tercapai dan dilakukan apabila mengetahui dasar pijakan gerakan, teknik gerak, hingga pada filosofinya tiap penari. Bermula dari rasa kemudian sampai pada tahap teknik gerak.



Gambar 6: Tehnik Gerak *Mujingket* yang Dominan Dilakukan pada Tari Sining (Peteriana Kobat. 2018)

## Penari

Seni adalah ungkapan perasaan dan pengalaman batin manusia yang dikomunikasikan melalui media tertentu yang bertujuan untuk mengungkapkan nilai-nilai kemanusiaan suatu kelompok masyarakat atau individu dalam memenuhi kebutuhan spiritual, seni juga sebagai hasil keindahan sehingga dapat menggerakkan perasaan indah orang yang melihatnya salah satu hal tersebut ada pada kesenian cabang seni tari (Prastiawan & Suharyanto. 2014). Zaman dahulu, tari sining dilakukan secara spontan bagi siapa saja baik penonton atau pemusik juga dapat dengan spontan melakukan gerakan tarian ini, dahulunya tarian ini dilakukan dengan tidak mematokan jumlah penari karena bagi siapa saja yang mendapat rangsang dan hasrat ingin menari maka akan turut menari. Jumlah penari di dalam tari sining saat ini dilakukan oleh dua orang penari, laki-laki dewasa/ tari duet. Tari pasangan atau duet adalah genre tari yang disusun berdasarkan dua karakteristik yang berbeda pada satu tarian yang dimaksudkan memiliki koneksitas secara garap tema (Maryono. 2012).

## Musik Tari

Pada umumnya pertunjukan tari berdampingan dengan dengan musik iringan tari. Musik iringan tari mampu memberi kontribusi kekuatan rasa yang secara komplemental menyatu dengan tari. Selain memperkuat rasa musik juga terkadang sebagai salah satu penanda didalam gerak tari, keharmonisan gerak dan tari menjadi nilai estetika yang lebih pada sebuah pertunjukan tari. Nada, ritme, melodi juga sebagai salah satu pendukung gambaran suasana dalam sebuah tarian. Musik pada tari sining menggunakan musik internal dan eksternal, menggunakan alat musik teganing, hasapi, gegedem, batal didong, vokal, dan tepukkan tangan.

Setiap tari menggunkan media utama gerak, seusananya tidak bisa hidup dan tidak bermakana tanpa hadirnya musik sebagai iringannya rangsang ide iringan tari biasanya diperoleh dari diri penari (rangsang internal) sering perkembangan saat ini sering kali musik iringan tari lebih bersifat eksternal atau iringan tari yang dilakukan oleh orang lain sebagai pengiringnya (Aina. 2017). Berikut alat musik tari sining yang digunakan saat peretunjukan dengan menggunakan alat musik tradisii gayo.



Gambar 7: Alat Musik *Gegedem* (Foto: Magfhirah Murni. 2020)



Gambar 8: Alat Musik *Suling Ines* (Foto: Peteriana Kobat. 2017)



Gambar 9: Alat Musik Teganing yang Dimainkan oleh Pemusik Perempuan  
(Foto: Magfhirah Murni . 2020)



Gambar 10: Alat Musik *Uluh Siring* (Bambu Miring) dan Gambar Alat Musik Gerantung (Foto: Peteriana Kobat. 2017)



Gambar 11: Beberapa Alat Musik *Suling Gayo* Salah Satunya Dipilih Digunakan untuk Pertunjukan (Foto: Magfhirah Murni. 2020)



Gambar 12: Bantal Didong (Foto: Magfhirah Murni. 2020)

### Panggung

Panggung merupakan tempat atau lokasi yang digunakan untuk menyajikan suatu tari. Pada mulanya panggung yang digunakan di dalam tari sining adalah di tempat terbuka atau lapangan di dekat sumber air di pinggir danau pada saat prosesi memandikan raja ke laut. Atau di sebuah rumah panggung yang baru didirikan. Dikarekan tari sining sebagai salah satu bentuk perayaan dan ungkapan syukur atas berdirinya sebuah bangunan rumah, oleh karena itu tari sining dilakukan tepat di depan rumah atau teras rumah, tangga rumah juga menjadi bagian dari area panggung pertunjukan tari ini, dan *bere lintang numah* sebagai pentas utama (tiang tengah yang melintang di atas rumah, berdekatan dekat dengan atap rumah). Namun, pada saat ini panggung yang digunakan menyesuaikan dengan lokasi dan tempat pertunjukan yang disediakan. Begitu halnya dengan properti tari yang kemudian diadopsi dari gambaran tiang melintang dengan sembilah papan dan di kanan kanan kiri diberi tangga yang menggambarkan *bere numah*.



Gambar 13: Tiang Melintang di Tengah adalah *bere numah* yang Dijadikan Tempat Pertunjukan Tari Sining Dahulunya Sebelum Didirikanya Atap. (Foto: Magfhirah Murni. 2019).



Gambar 14: Properti Tari yang Dinaiki sebagai Gambaran *Bere Umah*. (Foto: Peteriana Kobat. 2018)

## SIMPULAN

Tari sining adalah salah satu tarian berasal dari daerah Gayo Kabupaten Aceh Tengah. Tari sining adalah salah satu tari tradisi ritual yang dahulunya berfungsi sebagai tari pengiring prosesi memandikan raja ke laut. Tari ini juga dimainkan pada prosesi pendirian rumah sebagai ungkapan rasa syukur atas pendirian rumah baru. Bentuk penyajian dalam tari merupakan hal yang perlu diamati. Bentuk penyajian tari sining merupakan suatu hal yang perlu ketahui, meskipun tari yang terhitung masih baru direvitalisasi. Namun, tari sining memiliki aturan dalam bentuk penyajiannya. Bentuk penyajian tari sining meliputi gerak tari, desain lantai, tata rias, kostum, tempat pertunjukan, properti, dan musik iringan. Gerak tari yang terdapat dalam tari sining merupakan gerak mimitif dan spontanitas, dan cenderung menggambarkan keseimbangan. Menggunakan kostum kerawang gayo, diringi musik tradisi dan alat musik tradisi Gayo. Dengan jumlah dua orang penari laki-laki dewasa. Menggunakan kain *upuh ulen-ulen*. Menggunakan properti yang terbuat dari sembilah papan bertangga yang berukuran dengan ketinggian 1,6 meter. Bentuk papan yang digunakan sebagai properti utama, mengadopsi dari bentuk *Bere Numah*. Sedangkan tempat pertunjukan tari sining saat ini menyesuaikan dengan lokasi pertunjukan yang disediakan, baik di atas pentas maupun di area lapangan terbuka.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih tim peneliti ucapkan kepada Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat (DRPM), Direktorat Jendral Penguatan Riset dan Pengembangan sebagai pemberi dana hibah penelitian ini melalui program dana hibah penelitian Dosen pemula (PDP). Terima kasih kepada Institut Seni Budaya Indonesia Aceh, LPPMPMP ISBI Aceh, kepada Pengurus Sanggar Kuta Dance Petriana Kobat dan Salman Yoga, sebagai peneliti tari sining terdahulu. Serta seluruh seniman Gayo di Kabupaten Aceh Tengah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asra, G. R., (2020) Relevansi Antara Bentuk Penyajian Tari Inla Dengan Fungsi di Masyarakat, *Jurnal Seni Tari Unesa*, 9 (1); 85-93.
- Aina, J., Kurniati, T. & Zuriana, C., (2017), Bentuk Penyajian Tari Linggang Meuganto di Sanggar Rampoe Banda Aceh, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Seni Drama Tari dan Musik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unsyiah*, 2 (2): 161-167.
- Charunnisa, Supadmi, T. & Nurlaili, (2017), Analisi struktur Tari Sining, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Seni Drama Tari dan Musik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unsyiah*, 2 (3): 199-210.
- Dikbud, (2003), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Fajriah, N, (2018), Sining Dalam Konteks Kebudayaan, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Seni Drama Tari dan Musik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unsyiah*, 3 (3): 229-310.
- Fitri, M, (2015), Bentuk Penyajian Tari Inen Mayak Pukes Pada Masyarakat Gayo Aceh Tengah, *Gesture: Jurnal Sendratasik Unimed*. 4 (2): 2-14.
- Gebrina, R, (2018), Bentuk Penyajian Tari Kreasi Ratoeh Jaroe di Sanggar Budaya Aceh Nusantara. *Jurnal Invensi*, 3 (2): 27-36.

- Sari, I. N., Syai, A., & Hartati, T., (2017), Perubahan Bentuk Penyajian Tari Guel Di Kabupaten Aceh Tengah (Kajian Sejarah). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Seni Drama Tari dan Musik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unsyiah*, 2 (3): 245-259.
- Maryono, (2010), *Pragmatik Genre Tari Pasihan*, Penerbit: ISI Surakarta.
- Maryono, (2012), *Analisis Tari*. Surakarta: ISI Surakarta Press.
- Ulfa, M. Ramdiana, & Nurlaili., (2018), Mantra Gerak dan Tari Sining, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Seni Drama Tari dan Musik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unsyiah*, 3 (4): 378-385.
- Moleong, L.J., (2018), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Murniati, (2019), Bentuk Penyajian Tari Dampeng pada Upacara Adat Pernikahan di Kecamatan Longkib Kota Subussalam Aceh Singkil. *Jurnal Sendratasik FBS Universitas Negeri Padang*, 7 (3): 18-25.
- Permata, M.M.B., (2020), Nilai Filosofi Tari Guel pada Masyarakat Gayo di Kota Takengon Kabupaten Aceh Tengah. *Gondang: Jurnal Seni Budaya*, 4 (1): 47-59.
- Prastiawan, I., & Suharyanto, A., (2014), *Sejarah Tari*, Medan: UNIMED PRESS
- Soedarsono, (1978), *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*, Yogyakarta: ASTI.

